

Al-Muta'aali: Allah Yang Maha Tinggi

Siti Syamsiyatun



Al-Muta'aali adalah salah satu dari Asmaul Husna yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an, yang secara umum diartikan sebagai Yang Maha Tinggi. Secara akar kata dalam Bahasa Arab Al-Muta'aali tersusun dari huruf 'ayn- lam-ya, yang merujuk pada empat makna yang saling berkaitan. Makna *pertama* berkenaan dengan menjadi tinggi, luhur, dan ditinggikan. Makna *kedua* adalah mengatasi, yang *ketiga* bermakna maju dan melampaui, dan makna *keempat* adalah menjadi unggul. Dengan demikian, ism Allah Al-Muta'aali dapat dimengerti bahwa Allah Maha Tinggi, Maha Luhur dan Maha Unggul atas segalanya, seperti tersebut dalam Qs Ar-Ra'd (13: 9):

عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

(Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi.

Bagaimana kita menghayati kehadiran Allah Al-Muta'aali dalam kehidupan kita sehari-hari?

Ada banyak cara dapat kita lakukan untuk menanamkan keyakinan atas asma Allah Al-Muta'aali ini. Tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI misalnya, menyebutkan dengan kita mengakui adanya hal-hal yang ghaib, kejadian-kejadian yang belum sepenuhnya dapat dinalar manusia, serta makhluk-makhluk yang super kecil seperti virus yang belum dapat dikendalikan manusia menjadi bukti kekuasaan Allah yang Maha Unggul, Maha Tinggi. Tantangan alamiah dan ilmiah yang selalu ada kebaruan menunjuk-

kan kuasa Allah Al-Muta'aali, yang lebih unggul dari manusia, bahkan bila seluruh kemampuan manusia itu digabungkan.

Selain itu ada beberapa acara praktis lain yang setiap saat dapat kita praktikkan, antara lain dengan:

1. Menomorsatukan Allah. Ini artinya apa yang menjadi perintah Allah dan larangan Nya menjadi pegangan utama kita dalam menapaki kehidupan. Allah sangat mencintai keadilan, keindahan, dan kebaikan misalnya, maka nilai-nilai etis tersebut harus menjadi landasan kita bersikap dan berperilaku.
2. Tidak memandang diri paling utama. Dalam tata pergaulan kita dalam keluarga, masyarakat, dalam berorganisasi, misalnya, kita selalu menyadari bahwa diri kita hanyalah manusia yang banyak kelemahan dan kekurangannya.
3. Tidak menuhankan orang lain. Dengan meresapkan makna Allah Al-Muta'aali, kita akan terhindar dari menuhankan orang lain, tidak menganggap dia nirkesalahan. Kita dapat mengerti dan menempatkan manusia dalam posisinya sebagai makhluk yang tidak sempurna.
4. Tidak berputus asa. Pada saat kita berada dalam posisi yang lemah, dan sulit, dengan mengingat Allah Al-Muta'aali kita menjadi optimis, bahwa Allah yang Maha Tinggi, Maha Unggul mengerti yang terbaik untuk kita dan setiap saat dapat mengubah keadaan.
5. Allah Maha Tinggi tetapi sangat dekat. Meskipun Al-Muta'aali dimaknai Mahatinggi, tetapi dalam ketinggianNya sejatinya Allah juga Maha Dekat karena Ia Maha Luhur dan Maha Unggul sekaligus. Kemahalahurannya menjadikan Allah sangat dekat dengan jiwa dan hatinurani manusia yang Ia ciptakan dan padanya telah ditiupkan Ruh-Nya. •

Siti Syamsiyatun, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.